

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masa remaja menggambarkan tahapan perkembangan dari masa kanak-kanak hingga dewasa, seseorang akan mengalami perubahan dalam biologi, psikologi, dan interaksi sosial. Badan Kesehatan Dunia (WHO) menggolongkan batas usia remaja 10-19 tahun, sedangkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mendefinisikan remaja sebagai orang yang belum menikah antara 10-24 tahun (BKKBN, 2017).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke tahap perkembangan berikutnya. Hal tersebut menyebabkan kognitif seorang remaja akan mengalami perkembangan misalnya dalam pengetahuan tentang hal yang baru. Hal yang baru tersebut meliputi pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS. Pada masa remaja juga rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru pun besar. Perkembangan globalisasi saat ini kasus HIV/AIDS pada remaja terus meningkat yang diakibatkan perubahan sosial dan gaya hidup remaja semakin bebas dan kurang pengetahuannya tentang HIV/AIDS (Maulana, 2021).

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang melemahkan sistem kekebalan tubuh. Orang dengan sistem kekebalan yang lemah atau lemah dapat terinfeksi AIDS, karena HIV adalah virus penyebab AIDS. AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) mengacu pada kumpulan gejala yang disebabkan oleh sistem kekebalan yang didapat daripada sistem kekebalan bawaan (Kusmiran, 2012). AIDS bermula dari *human immunodeficiency virus* dari tubuh yang terinfeksi HIV, kemudian setelah HIV menginfeksi inang manusia, ia menyerang sel-sel tertentu dari sistem kekebalan dan menghancurkan sistem kekebalan (Guindoet et al. 2014 dalam (Rahayu et al., 2017).

Orang yang baru terpapar HIV belum tentu menderita AIDS, hanya saja sistem kekebalan tubuhnya semakin lama akan semakin menurun, sehingga semua penyakit dapat masuk ke dalam tubuh. Pada tahapan itulah penderita disebut sudah terkena AIDS. Jika dibiarkan tanpa pengobatan, mayoritas orang yang terinfeksi HIV akan mengembangkan tanda-tanda penyakit terkait HIV dalam 5-10 tahun, meskipun ini bisa lebih pendek (Alamsyah Agus et al., 2020).

Infeksi HIV pada masa remaja adalah jenis yang sangat luas. Di seluruh dunia, lebih dari separuh infeksi HIV baru ditemukan antara usia 15-19 tahun, dan sebagian besar remaja terinfeksi melalui hubungan seksual (Guindo et al, 2014). Pada masa remaja sering terjadi perilaku berisiko tinggi, seperti mencoba melakukan hubungan seks yang tidak aman yang pada akhirnya berujung pada penyebaran HIV/AIDS (Ninda Ayu., Linda Juwita, 2018). Perkembangan kasus HIV/AIDS merupakan tantangan besar bagi daerah berkembang. Menurut usia, kasus HIV/AIDS di Indonesia paling banyak terjadi pada usia produktif 25-49 tahun, sedangkan remaja usia 15-19 tahun menempati urutan kelima. Mayoritas anak muda yang terinfeksi tidak tahu bahwa dia sebenarnya telah terinfeksi, dan anak muda yang terlibat hubungan seks, hanya sedikit yang tahu apakah pasangannya telah terinfeksi HIV atau tidak (Infodatin, 2020).

Pada tahun 2019 kasus HIV di Indonesia mencapai 50.282 kasus. Berdasarkan data WHO 2019 terdapat 78% infeksi HIV baru di regional asia pasific. Untuk kasus AIDS tertinggi selama 11 tahun terakhir pada tahun 2013 yaitu 12.214 kasus. Untuk diwilayah jawa tengah kasus HIV ditahun 2019 mencapai 5.360 kasus. Kasus AIDS di jawa tengah adalah sekitar 22% dari total kasus di Indonesia. Jumlah kasus AIDS provinsi jawa tengah pada tahun 2019 sekitar 1.613 kasus. Persentase kasus HIV pada pria 64,50% kasus, sedangkan pada wanita sekitar 35,50%. Persentase kasus pada pria 68,60%, dan pada wanita 31,40% (Infodatin, 2020).

Kasus HIV dan AIDS di Kabupaten Klaten masih menjadi permasalahan. Angka kasus HIV dan AIDS di Klaten selama 2020 mencapai 69 kasus. Namun dari total kasus sejak pendataan 2007 ada 964 kasus positif. Pada tahun 2019 Kabupaten Klaten penemuan HIV/AIDS sebanyak 135 kasus, naik dibanding tahun 2018 yang sebanyak 123 kasus. Untuk kasus HIV Tahun 2019 sebanyak 65 kasus dan AIDS sebanyak 70 kasus. Sementara kasus HIV di tahun 2018 sebanyak 61 kasus dan kasus AIDS sebanyak 62 kasus. Membandingkan jumlah kasus HIV dan AIDS yang ditemukan, kasus AIDS lebih besar dari kasus HIV. Hal ini berarti penemuan kasus yang dini masih belum optimal sehingga penderita yang ditemukan sudah jatuh ke infeksi AIDS (Dinkes Kab Klaten, 2020).

Orang yang terkena atau terinfeksi penyakit HIV/AIDS kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu pengetahuan HIV/AIDS, pendidikan, ekonomi, wilayah dan tradisi di lingkungan sekitar. Ada beberapa masyarakat yang memperlihatkan bahwa masih sulit menerima kehadiran orang

dengan HIV/AIDS, hal ini dikarenakan masyarakat beranggapan penyakit tersebut dapat menular dengan mudah dan menganggap penderita tersebut berperilaku negatif (sering bergonta-ganti pasangan). Ketidaktahuan ini bisa berdampak pada penderita, dimana penderita akan menutup diri dan tidak ingin memeriksa kondisi kesehatan karena merasa khawatir jika diketahui di masyarakat yang nantinya akan diasingkan bahkan dikucilkan. Orang dengan pengetahuan tentang HIV/AIDS tergolong kurang maka akan bersikap dan berperilaku menjauhi orang yang terinfeksi penyakit tersebut bahkan ada yang beranggapan penyakit tersebut tidak berbahaya dan tidak mematikan (Nurwati & Rusyidi, 2019).

Remaja perlu mengetahui tentang HIV/AIDS karena fenomena remaja yang terungkap belakangan ini dengan kenyataan ada remaja yang hamil diluar nikah, aborsi, prostitusi dan obat-obatan terlarang, sementara sarana tentang informasi kesehatan pada umumnya dan penyakit menular seksual khususnya HIV/AIDS dibeberapa remaja maasih kurang baik itu bacaan mendidik maupun penyuluhan dari pihak-pihak yang terkait. Jika pengetahuan remaja meningkat sehingga mengurangi resiko penularan HIV/AIDS dan remaja dapat memahami cara pencegahannya (Suprayitna et al., 2020).

Pengetahuan orang terhadap HIV/AIDS akan mempengaruhi sikap dan perilaku, orang dengan pengetahuan tentang HIV/AIDS yang kurang maka akan bersikap dan berperilaku menjauhi orang yang terinfeksi penyakit tersebut, bahkan ada yang beranggapan penyakit tersebut tidak berbahaya dan tidak mematikan. Sebaliknya apabila pengetahuannya cukup maka sikap yang diberikan pada penderita berbeda, mereka dalam hal ini masyarakat akan lebih menerima kehadiran penderita. Padahal bila pengetahuan dan pemahaman tentang HIV/AIDS benar maka penularannya dapat dicegah.

Kurangnya pengetahuan HIV/AIDS diantaranya dapat disebabkan oleh kurang terpapar informasi yang jelas mengenai penyebab terjadinya HIV/AIDS dan penularannya HIV/AIDS, termasuk juga kelompok dalam kelompok remaja. Hal ini menyebabkan individu salah bersikap dan berperilaku sehingga cenderung melakukan tindakan yang berisiko terhadap masalah menular termasuk HIV/AIDS. mengingat betapa pentingnya hal tersebut diatas, maka pengetahuan HIV perlu di informasikan pada remaja

Pengetahuan yang baik mengenai HIV/AIDS kemungkinan dapat berdampak positif terhadap sikap dan tindakan remaja. Perilaku masyarakat berperan penting

terhadap penularan penyakit termasuk penyakit HIV/AIDS. tingkat pengetahuan seseorang tercermin dalam tindakan kesehatan yang dilakukan baik atau salah. Banyak tidaknya informasi atau pengetahuan yang diterima seseorang mempengaruhi perubahan tindakan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan remaja pada penyakit HIV/AIDS (Jenny, 2020).

Hasil penelitian dari Siti Mardiyah, (2019) bahwa penelitian dilakukan di SMK N 3 Mataram dengan jumlah sampel 85 responden dan hasilnya didapatkan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS sebanyak 5 responden (5,88%) dengan kriteria cukup baik, 36 responden (42,35%) kriteria cukup dan 44 responden (51,76%) kriterianya kurang. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit HIV/AIDS di SMK N 3 Mataram adalah berkurang.

Beberapa remaja di Dusun Sobrah Lor tidak banyak mengetahui tentang HIV/AIDS. Selama masa remaja, sesuai dengan tugas perkembangannya sendiri, seringkali ada cara untuk mendorong dan mencoba hal-hal baru untuk menemukan jati dirinya dan mencapai kedewasaan pribadinya. Rasa ingin tahu yang tinggi dan minat yang tinggi terhadap berbagai perubahan fisik dan psikologis pada akhirnya menimbulkan banyak masalah dalam kehidupan remaja.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti tanggal 25 maret 2021 terhadap 4 remaja tingkat pengetahuan HIV/AIDS masih tergolong rendah. Berdasarkan wawancara peneliti dengan 4 pertanyaan (tentang pengertian, gejala, cara penularan dan cara pencegahan HIV/AIDS) yang hasilnya 4 remaja tersebut hanya 1 remaja yang bisa menjawab 4 pertanyaan dengan benar dan selebihnya belum terlalu mengetahui apa itu HIV/AIDS.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Gambaran Tingkat Pengetahuan Penyakit HIV/AIDS pada Remaja di Dusun Sobrah Lor”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Penyakit HIV/AIDS pada Remaja Di Dusun Sobrah Lor?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum
Mendeskripsikan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di dusun Sobrah Lor.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mendeskripsikan karakteristik remaja di Dusun Sobrah Lor
 - b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja HIV/AIDS di Dusun Sobrah Lor.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
Untuk menambah wawasan keilmuan tentang penyakit HIV/AIDS
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan pengalaman peneliti untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang HIV/AIDS di tingkat para remaja.
 - b. Bagi Institusi
Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi mengenai tentang HIV/AIDS dan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya.
 - c. Bagi remaja
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang pengertian dan bahayanya HIV/AIDS. Sehingga para siswa bisa lebih memahami tentang virus HIV/AIDS yang sangat berbahaya dan menghindari hal-hal yang bisa menjadi penyebab terkenanya virus HIV/AIDS.

E. Keaslian Penelitian

Untuk melengkapi penelitian ini, penulis menggunakan kajian dari penelitian sebelumnya berkaitan dengan masalah gambaran tingkat pengetahuan penyakit HIV/AIDS pada remaja :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Inggit Rahayu *et.al* (2017) mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pelajar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Prilaku Seksual Pranikah Pelajar. Jenis penelitian ini

bersifat analitik observasional dengan pendekatan crosssectional. Pengambilan data dilakukan secara prospektif (Januari 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Negeri 1 Rengat. Pengambilan sampel dengan menggunakan acidental sampling dengan jumlah sampel sebanyak 90 orang. Analisis data menggunakan uji univariat dan uji bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa-siswa SMA Negeri 1 Rengat memiliki tingkat pengetahuan HIV/AIDS yang baik sebanyak 49 siswa(54%) dengan sikap yang tidak mendukung terhadap perilaku seksual pranikah sebanyak 57 siswa (63%). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah pelajar SMA Negeri 1 Rengat (Pvalue < 0,05).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Septy Nur Aini *et.al* (2020) mengenai Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat HIV/AIDS Di Dusun Bayanan Desa Jambeyan Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen. : HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus penyebab AIDS. AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) adalah kumpulan gejala penyakit yang timbul akibat menurunnya kekebalan tubuh yang disebabkan oleh HIV. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan desain penelitian cross sectional. Jumlah populasi masyarakat yang beresiko 419 orang, dengan menggunakan teknik purposive sampling, dan yang diambil untuk sampel sebanyak 30 orang. Hasil penelitian: diperoleh fakta bahwa masyarakat yang ada di Dusun Bayanan Desa Jambeyan Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen yang memiliki tingkat pengetahuan sangat tahu sebanyak lima orang dengan prosentase sebesar 16,7 %, cukup tahu sebanyak sembilan orang dengan prosentase sebesar 30 %, dan kurang tahu sebanyak 16 orang dengan prosentase sebesar 53,3 %. Kesimpulan: Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat di Dusun Bayanan Desa Jambeyan Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen dalam kategori kurang tahu.

Penelitian saat ini akan membahas tentang Tingkat pengetahuan penyakit HIV/AIDS pada Remaja, yang akan melihat bagaimana tingkat pengetahuan dari remaja dalam penyakit HIV/AIDS. Dimana pada penelitian ini menjadi sasarannya adalah remaja.

